

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan pola kehidupan generasi dewasa muda di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin beragam, khususnya dalam memandang institusi pernikahan. (BPS, 2023) Pada generasi milenial, pernikahan tidak lagi dipahami sebagai tahapan hidup yang harus segera dilalui setelah memasuki usia dewasa, melainkan sebagai keputusan personal yang menuntut kesiapan menyeluruh. Fenomena ini terlihat jelas di wilayah perkotaan, termasuk Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang dinamis.

Hal ini menunjukkan konteks sosial-psikologis yang lebih luas di mana kesiapan menikah dipertimbangkan, termasuk tekanan sosial untuk tetap tidak menikah di kota-kota besar seperti Jabodetabek (Waspada.id, 2024). Pemuda di wilayah Jabodetabek menghadapi tantangan psikososial khusus akibat gaya hidup yang cepat, biaya hidup yang tinggi, dan persaingan profesional yang ketat di wilayah tersebut.



Gambar 1. 1 Data Pernikahan di Indonesia Tahun 2014-2023

Berdasarkan grafik diatas, tercatat total angka pernikahan menurun dari 1.742.049 tahun 2021 menjadi 1.577.255 tahun 2023, dengan jumlah yang signifikan juga terlihat di tahun 2022 (BPS, 2024). Berdasarkan data BKKBN, usia ideal untuk menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Individu yang lahir pada tahun 1981-1996 merupakan generasi

milennial yang dimana sudah cukup matang untuk melakukan pernikahan namun saat ini tampaknya cenderung menunda pernikahan

Utari et al. (2025) memaparkan banyak generasi milenial merasa bahwa menikah bukanlah prioritas hidup utama dan menetapkan pilihan untuk menunda sampai mereka yakin secara emosional, finansial, dan psikologis akan kehidupan berkeluarga. Trend yang sedang populer di media sosial seperti narasi "*marriage is scary*" menunjukkan adanya rasa takut terhadap komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan di kalangan generasi muda di era digital.

Wilis et al. (2025) menjelaskan bahwa generasi milenial cenderung menunda pernikahan karena berbagai faktor seperti fokus pada pendidikan, karier, ketidakpastian finansial, hingga perubahan nilai sosial tentang hubungan dan komitmen. Penundaan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menjadi determinan kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan, khususnya dari aspek psikologis.

Survei generasi milenial di Indonesia menampilkan pola yang relevan dengan konteks Jabodetabek. Laporan Populix (2023) menunjukkan bahwa sekitar 26% Generasi Milenial belum memiliki rencana untuk menikah, data yang justru lebih tinggi dibandingkan Generasi Z (21%), menunjukkan kecenderungan generasi milenial untuk menunda atau mempertimbangkan ulang keputusan menikah secara serius.

Kesiapan menikah didefinisikan sebagai kemampuan individu mengubah peran menjadi suami/istri, mengelola keluarga, dan mendidik anak, diukur dengan Marital Readiness Scale (Keldal & Yildirim, 2022). Menurut Sari & Kurniawati (2021), kesiapan menikah sebagai kesiapan seseorang untuk menerima tanggung jawab baru sebagai pasangan sah serta kesediaan untuk berkomitmen dalam hubungan jangka panjang. Hal ini melibatkan kematangan psikologis yang memungkinkan individu menghadapi konflik domestik secara bijaksana.

Menurut (Duvall et al. 1985) kesiapan menikah merupakan suatu hal kesediaan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru dalam hubungan suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga baik suami atau istri, serta mengasuh anak.

Santrock (2019) menyatakan kesiapan menikah juga melibatkan aspek kedewasaan emosional dan kognitif yang penting untuk menghadapi rintangan kehidupan rumah tangga, seperti pengelolaan keuangan, komunikasi yang efektif, dan pengasuhan anak.

Selain itu, pernikahan juga dipengaruhi oleh adat dan norma budaya yang masih terdapat di masyarakat. Mempelajari kesiapan pernikahan sangat penting karena hal itu menjadi dasar untuk membuat pilihan mengenai siapa yang akan dinikahi, kapan akan menikah, mengapa akan menikah, dan bagaimana bertindak dalam pernikahan setelahnya. Hal ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pilihan-pilihan mengenai siapa yang akan dinikahi, kapan akan menikah, mengapa akan menikah, dan bagaimana bertindak dalam pernikahan setelahnya (H. Larson & Lamont, 2005).

Urgensi Kesiapan menikah merupakan konstruk multidimensi yang mencakup aspek emosional, sosial, finansial, dan spiritual. Ketidaksiapan dalam memasuki jenjang pernikahan sering kali menjadi akar penyebab tingginya angka perceraian di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, memahami faktor psikologis internal yang memengaruhi kesiapan ini menjadi sangat krusial guna menciptakan ketahanan keluarga di masa depan.

Urgensi ini muncul dari tingginya angka perceraian di Jabodetabek, di mana laporan IDN Research Institute (2025) menyatakan generasi milenial kota besar menghadapi ketidakstabilan pernikahan akibat tekanan ekonomi dan kurangnya kesiapan. Studi Wilis (2025) menemukan bahwa persepsi pernikahan dan dukungan sosial hanya menjelaskan 23-29% varian kesiapan menikah pada 775 milenial usia 28-43 tahun, menunjukkan perlunya faktor psikologis seperti *self-esteem*.

Dalam konteks ini, *self-esteem* muncul sebagai faktor psikologis yang signifikan. *Self-esteem* didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap nilai individu, yang mencakup perasaan berharga, kompeten, dan layak dicintai, sebagaimana dikemukakan dalam tinjauan literatur terkini yang mengintegrasikan perspektif (Syafitri, 2021) di mana *self-esteem* merupakan kumpulan kepercayaan tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi diri.

Self-esteem dianggap sebagai pondasi psikologis yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, keputusan hidup dewasa, serta kesiapan untuk menjalani komitmen jangka panjang seperti menikah. Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi meyakini bahwa orang tersebut memiliki sikap yang sehat mengenai dirinya sehingga percaya diri dalam keberhasilan dan pencapaiannya (Baron & Byrne, 2004).

Definisi *self-esteem* menurut Rosenberg (1965) adalah evaluasi subjektif individu terhadap nilai dirinya sendiri, yang diukur melalui *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* dengan reliabilitas tinggi pada populasi Indonesia. *Self-esteem* merujuk kepada evaluasi subjektif seseorang terhadap keberhargaan dirinya sendiri. Menurut Rosenberg, *self-esteem* mencakup perasaan kompetensi dan penerimaan diri yang menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Aditya & Wardani, 2022). Seseorang yang memiliki *self-esteem* sehat cenderung percaya dengan keyakinan diri yang baik untuk melewati transisi kehidupan.

Terdapat faktor yang menjadi pengaruh terhadap kesiapan menikah yaitu *self-esteem*. Seseorang yang *self-esteem* nya tinggi akan lebih percaya diri dalam menjalin hubungan dan lebih siap untuk menghadapi rintangan yang muncul dalam pernikahan. Sebaliknya, Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri rendah mungkin akan ragu terhadap kemampuan mereka untuk memenuhi ekspektasi peran suami atau istri, merasa cemas dalam menghadapi komitmen jangka panjang, atau khawatir tidak mampu membangun hubungan yang memuaskan. Keraguan dan kecemasan ini dapat menghambat kesiapan mereka untuk menikah, meskipun mungkin ada keinginan untuk membangun keluarga.

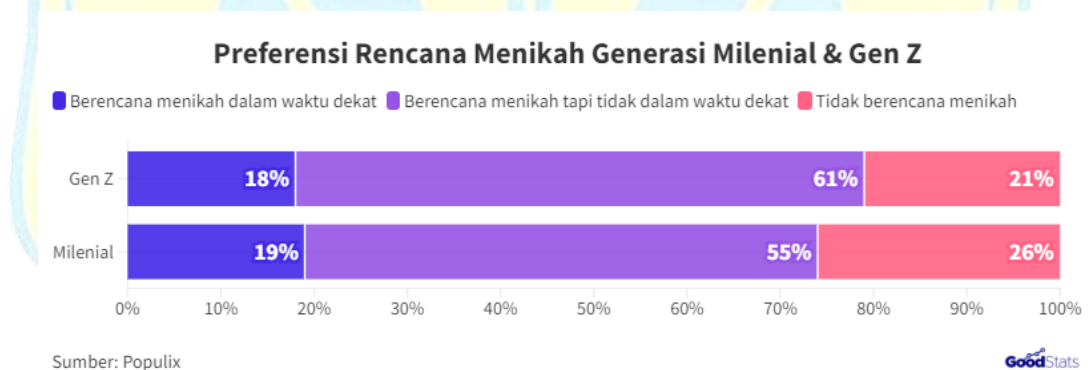
Sesuai dengan pernyataan Branden (1994) bahwa harga diri secara positif mempengaruhi perilaku seseorang, harga diri juga mempengaruhi nilai-nilai, idealisme, dan aspirasi individu, serta kemampuannya untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Hurlock (2017) menunjukkan bahwa, karena setiap orang dewasa mengalami kehidupan berumah tangga dan melewati tekanan untuk segera menikah dari orang tua, teman, dan lingkungan sekitar, pernikahan menjadi kebiasaan. BPS, (2024) menerangkan total pernikahan di Indonesia menurun.

Angka pernikahan pada tahun 2021 sebanyak 1.742.049, menjadi 1.705.348 pada tahun 2022, dan turun Kembali sebanyak 1.577.255 pada tahun 2023. Lalu, tahun 2024, angka pernikahan terus menurun.

Selama tahun 2024, Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, mencatat hampir 463.000 kasus perceraian di Indonesia. Menurut Ahli Keuangan CNBC Indonesia Aulia Akbar (2020), masalah keuangan sangat penting dalam rumah tangga karena berkaitan dengan sumber penghasilan dan pengelolaan uang, yang dapat menyebabkan konflik.

Dikutip dari *Good Stats*, Lebih 20% Gen Milenial ataupun Gen Z menentukan pilihan tidak menikah. Populix membuat laporan yang berjudul *Indonesian Gen Z & Millennial Marriage Planning & Wedding Preparation Maret 2023*. Total 1.087 orang mengisi survei tersebut dengan total Gen Z 69%, Gen Milenial 30%, dan Gen Boomer 1%.



Gambar 1. 2 Prefensi Rencana Menikah Generasi Milenial & Generasi Z

Menurut penelitian ini, 26% individu Milenial memiliki rencana untuk tidak menikah. Dibandingkan dengan generasi Z, persentase ini lebih tinggi, yaitu 21%. Di masyarakat Indonesia, menunda atau bahkan tidak berencana untuk menikah semakin umum terjadi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 yang dilakukan oleh BPS, proporsi pemuda yang belum menikah dalam lima tahun terakhir terus meningkat. Pemuda didefinisikan oleh BPS sebagai individu berusia antara 16 dan 30 tahun. Pemuda yang dimaksud adalah mereka yang lahir antara tahun 1992 dan 2006, atau generasi Milenial akhir hingga pertengahan Gen Z, jika data dikumpulkan pada tahun 2022.

Pengaruh *self-esteem* terhadap kesiapan menikah pada generasi milenial merupakan fenomena yang marak terjadi di era modern ini. Generasi milenial,

yang dikenal dengan karakteristik unik dan tantangan sosial yang berbeda, sering kali menghadapi tekanan untuk membangun hubungan yang sehat dan stabil. *Self-esteem* memainkan peran penting dalam bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan. Penelitian oleh Adilah Nurviana dan Wiwin Hendriani (2021) mengungkapkan bahwa sebagian milenial memilih menunda atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah, dengan alasan seperti prioritas karir, kebebasan pribadi, dan ketidakpercayaan terhadap institusi pernikahan.

Faktor-faktor seperti media sosial, ekspektasi masyarakat, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi *self-esteem* mereka. Media sosial, misalnya, sering kali menciptakan standar yang tidak realistis tentang kehidupan dan hubungan, yang dapat berdampak negatif pada *self-esteem*.

Self-esteem yang sehat memungkinkan Seseorang untuk menghargai diri sendiri dan mengendalikan perilaku, yang merupakan modal penting dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis. Davita (2021) menyebutkan adanya pengaruh positif *self-esteem* dengan kepuasan pernikahan pada generasi milenial usia dewasa awal, dengan koefisien korelasi sebesar 0,675, yang artinya pengaruh yang kuat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih baik.

Mengingat karakteristik unik generasi milenial dan peran penting *self-esteem* dalam pengambilan keputusan serta adaptasi terhadap perubahan, adanya penelitian khusus mengeksplorasi pengaruh *self-esteem* terhadap kesiapan menikah pada kelompok usia ini menjadi relevan dan penting. Informasi mendalam tentang hubungan antara kedua variabel ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi individu, keluarga, maupun profesional di bidang konseling dan pengembangan diri dalam memfasilitasi transisi menuju pernikahan yang sehat dan matang bagi generasi milenial.

Secara keseluruhan, *self-esteem* sangat penting dalam menentukan kesiapan menikah pada generasi milenial. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi kan lebih siap dan mampu menghadapi tantangan dalam pernikahan. Namun, *self-esteem* harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, dengan

mempertimbangkan berbagai faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah. Pendekatan yang komprehensif dan holistik diperlukan untuk membantu generasi milenial mempersiapkan diri menuju kehidupan rumah tangga sejahtera. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana *self-esteem* berkontribusi terhadap kesiapan psikologis untuk menikah pada generasi milenial.

Hasil penelitian sebelumnya terkait *self-esteem* pada kesiapan menikah dari Diah, Diah & Ismail (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dan kesiapan menikah pada mahasiswa tingkat akhir. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi akan memiliki kesiapan menikah yang lebih baik. Persamaan nya terdapat pada variabel yang dikaji yaitu *self-esteem* dan kesiapan menikah. Namun yang menjadi perbedaan nya adalah penelitian terdahulu ini berfokus pada mahasiswa tingkat akhir yang berada di Malaysia, sedangkan penelitian saya kepada individu generasi milenial.

Penelitian lainnya oleh Gunnels (2013) Ditemukan bahwa *self-esteem* dan religiusitas yang digabungkan terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara kriteria kesiapan menikah. Selain analisis di antara semua variabel, hubungan independen antara setiap variabel independen pada kesiapan menikah diperiksa. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan antara gender dan religiusitas, dengan perempuan memiliki skor religiusitas yang lebih dominan daripada pria. Ada hubungan lebih lanjut antara kriteria kesiapan menikah dan gender, dengan laki-laki memiliki skor kriteria yang lebih tinggi daripada perempuan.

Studi ini bertujuan mengkaji sejauh mana *self-esteem* memengaruhi kesiapan menikah dalam kesiapan menikah pada generasi milenial, dengan mengacu pada latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya. bertolakbelakng dengan penelitian lain yang berfokus kepada dewasa muda atau generasi Z dan factor psikososial terhadap kesiapan menikah, studi ini berfokus pada generasi milenial belum menikah yang berada di Jabodetabek. Untuk menentukan pengaruh *self-esteem* terhadap kesiapan menikah pada generasi milenial, studi ini menggunakan metodologi kuantitatif asosiatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian menjadi alasan individu milenial belum siap menikah
2. Ketakutan individu milenial dalam pernikahan yang dilatar belakangi oleh rendahnya rasa percaya diri
3. Ketidaksiapan individu milenial dalam berkomitmen dengan hubungan pernikahan menjadikannya belum memikirkan pernikahan
4. Kondisi finansial menjadi sumber kekhawatiran tertinggi individu milenial dalam kesiapan pernikahan

1.3 Pembatasan Masalah

Suatu penelitian akan lebih spesifik jika dibatasi ruang lingkup permasalahannya, maka penulis memfokuskan dan membatasi ruang pembahasan hanya pada Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap Kesiapan Menikah pada Generasi Milenial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka penelitian ini diarahkan pada rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap Kesiapan Menikah pada Generasi Milenial?”.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman teoritis baru terkait pengaruh *self-esteem* terhadap kesiapan menikah pada generasi milenial, yang dapat diterapkan dalam konteks teori pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *self-esteem* terhadap kesiapan menikah pada generasi milenial.

b. Bagi Masyarakat

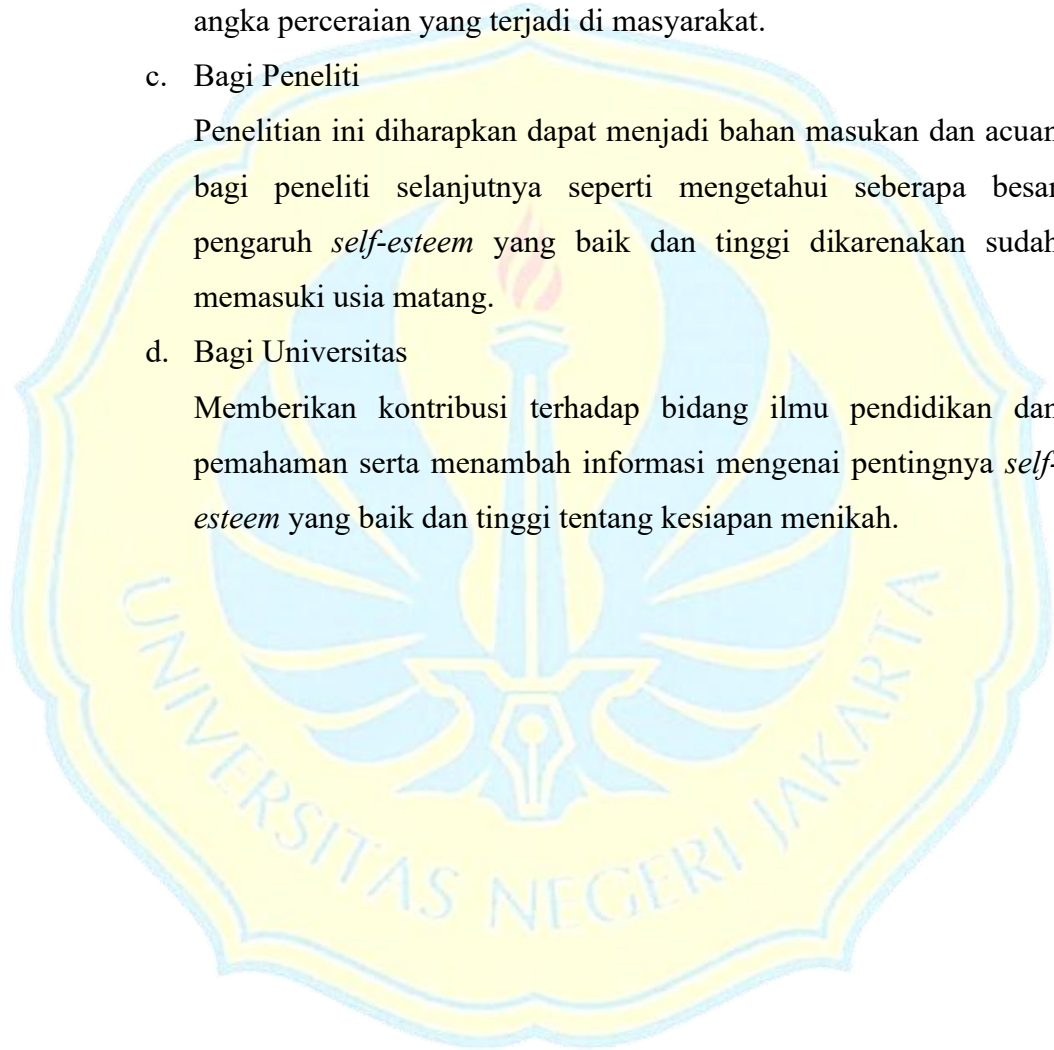
Diharapkan akan mengubah persepsi dan perlakuan masyarakat untuk menghadapi pernikahan agar lebih *aware* dan memperhatikan *self-esteem* dalam kesiapan menikah. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk mengurangi angka perceraian yang terjadi di masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya seperti mengetahui seberapa besar pengaruh *self-esteem* yang baik dan tinggi dikarenakan sudah memasuki usia matang.

d. Bagi Universitas

Memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu pendidikan dan pemahaman serta menambah informasi mengenai pentingnya *self-esteem* yang baik dan tinggi tentang kesiapan menikah.



Intelligentia - Dignitas